

SENI RUPA



SUASANA PAMERAN BLUP. Pengunjung pun, boleh blup.

# Sendawa si Ucok Sebagai Blup

Sejumlah seniman mencoba mengembalikan kesenian kepada fungsinya yang hakiki, blup: bermain-main. Tapi, apa sih blup itu sebenarnya?

Selamat datang di dunia blup! Blup? Apakah itu? Sesungguhnya, blup, tak ada padanan arti yang pasti untuk bunyi itu. Namun, demi blup itu sendiri, mari kita blup manifesto mereka: "Segala nilai dan makna politik, moral, hukum, *art*, dan sebagainya telah berakhir. Yang ada hanya blup," katanya. "Art adalah blup, tapi blup belum tentu *art*," ujarnya lagi. Blup.

Maka, sebagaimana terlihat di hari pembukaan, 19 Juni silam, Nia, penggiat seni berkelamin perempuan yang juga membacakan manifesto tadi, tampil telanjang bulat. Tubuhnya hanya dilumuri cat warna-warni dengan secarik kertas yang menutupi blup (kemaluan)-nya. Sementara, di bagian lain blup itu, ada sebuah wastafel dengan keran berbentuk kemaluan laki-laki. Judul blup tersebut adalah *Not for Female*. "Aura seksualitas cukup menyengat atmosfer pameran itu," tulis Memy Chowie, koresponden FORUM di Bandung. Jangan ngeres dulu. Itu, tentu saja bukan penjas *orgy* atau penggalan sebuah *sex shop*. Tapi, sebuah blup. Digelar di TBJB (Taman Budaya

Jawa Barat), sampai 29 Juni silam, blup juga menyuguhkan *Murah*, sebuah karya berupa tiga buah botol dengan karet KB yang melapisi uang receh Rp 500-an. Kemudian ada *Menghibur/Menghajar Ucok*. Blup itu tentu saja ledakan untuk karya Tisna Sanjaya (*Proyek Berpikir dengan Dengkul*) yang tempo hari dibakar Amirudin Siregar alias Ucok, penggagas pameran gila-gilaan itu.

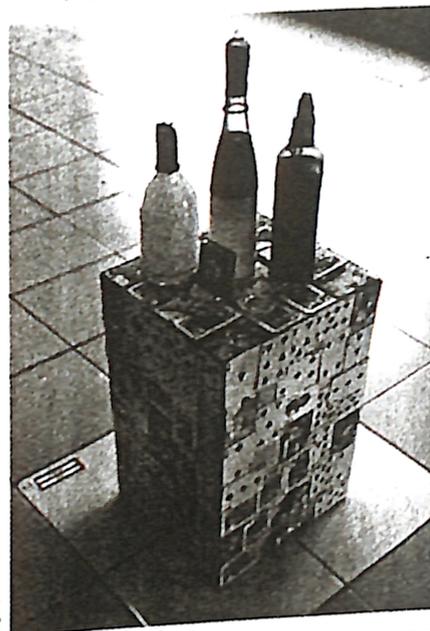
Semua ke-blup-an, itu memang bermula dari isi kepala si Ucok. Ceritanya, beberapa waktu silam, ia tengah mumet mengejar tenggat tulisannya untuk *Cap Pocong*, penerbitan internal di lingkungan kampusnya, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, blup, melintasi teman sekampusnya, Gustaf, dengan gaya rambut warna-warni

bak pebola Rocky Putiray. "Gile, rambut lu blup amat," ujar si Ucok. Maksudnya? Ya, celetukan begitu saja. Pelepas tegang di tengah tenggat.

Toh, rupanya, celetukan itu tak berhenti sampai di situ. Ke-blup-an si Ucok meliar. Dan, blup, ia pun sampai kepada sebuah kesimpulan. Kesenian, demikian si Ucok, mestinya seblup rambut rekannya tadi. "Tak perlu dimuati makna macam-macam," katanya. Ia memang resah dengan berbagai kepentingan yang selama ini menunggangi kesenian. Mulai dari moral, ekonomi, sampai politik. Blup.

Maka Ucok pun mulai bergerilya. Setelah mencoba mendefinisikan blup, ia lalu menjajarkannya. Tak hanya di lingkungan FSRD, sejumlah kampus yang dinilainya punya minat serupa pun diajaknya untuk ber-blup ria dalam sebuah pameran. Tanggapan membludak. Meskipun, karena berbagai halangan, belakangan hanya 30 seniman yang bisa ikut blup. Toh, karena begitu blup-nya, yang urung menghadirkan karya pun dinilai ikut pameran. "Ketidakhadiran saya itu adalah karya saya," kata Khalid Zabidi, salah seorang yang urung. Blup? Tentu saja. Karena itu, banyak galeri menolak memamerkan gagasan blup itu. Maklum, blup. Hanya karena ke-blup-an Isa Perkasa, pelukis yang juga kurator di TBJB, ide blup si Ucok bisa lebih blup.

Yang, lebih blup lagi, tak hanya para seniman yang bisa ikut. Pengunjung pun, kalau mau blup, boleh-boleh saja. Boneka buntung itu, misalnya. Ia bukan blup para mahasiswa dan para seniman itu. Tapi, blup dari dua anak SD yang tergoda ikut, setelah menyaksikan blup-blup yang ada. "Yang ingin kami sampaikan di sini bahwa setiap orang itu pada dasarnya adalah blup, eh, seniman," kata si Ucok, menandakan ke-blup-annya.



Usaha mengembalikan kesenian sebagai identitas homo ludens, bermain-main, tentu saja Pameran Blup itu bukan yang pertama. Sebelumnya, sudah banyak usaha sejenis. Karena itu, banyak pihak mempertanyakan daya tahan Ucok dengan ke-blup-annya itu. Bahkan, Tisna Sanjaya, seniman yang juga dosen Ucok, menganggap kelakuan mahasiswanya itu tak ubahnya sebuah sendawa. Eu.... Blup!

Maman Gantra